

MODEL KOMUNIKASI DAKWAH ERA SALAF SHALEH

Haryono Hadi Kuswanto¹ Aprilla Muharani²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²Pascasarjana UIN Syarif Kasim Riau

Email: haryonohadikuswanto@gmail.com

Abstract: This article discusses the da'wah communication model used by the Salaf Sholeh generation, which includes the companions of Prophet Muhammad, the tabi'in, and the tabi'ut tabi'in. Da'wah communication, rooted in profound spiritual and social principles, has served as an effective tool for spreading Islamic teachings and values throughout the history of Islamic civilization. In this era, the success of da'wah is determined by the character and morals of the communicator, who serves as an example for society, as well as a humanistic approach that emphasizes empathy and interpersonal relationships. This paper analyzes contemporary da'wah communication patterns that are relevant to be applied in today's world. It does this by using qualitative descriptive methods and literature studies. There is little specific research on the Salaf Sholeh model, although many studies have been conducted on da'wah communication. The purpose of this research is to demonstrate the importance of this communication model in strengthening da'wah in the contemporary era and to provide an overview of how the communication principles applied by the early Islamic generation can be adapted to address today's challenges. Therefore, it is hoped that this writing will become an important reference for da'wah practitioners and researchers in the field of Islamic communication.

Keywords: *Da'wah Communication, Islam, Sholeh Salaf*

Abstrak: Tulisan ini membahas model komunikasi dakwah yang digunakan oleh generasi Salaf Sholeh, yang termasuk sahabat Nabi Muhammad, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Komunikasi dakwah, yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual dan sosial yang mendalam, telah berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah peradaban Islam. Di era ini, keberhasilan dakwah ditentukan oleh sifat dan moral komunikator yang menjadi contoh bagi masyarakat, serta pendekatan humanis yang menekankan empati dan hubungan interpersonal. Tulisan ini menganalisis pola komunikasi dakwah kontemporer yang relevan untuk diterapkan dalam dunia hari ini. Ini melakukannya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan studi literatur. Terdapat sedikit penelitian khusus tentang model Salaf Sholeh meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang komunikasi dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya model komunikasi tersebut dalam memperkuat dakwah di era kontemporer dan memberikan gambaran tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang diterapkan oleh generasi awal Islam dapat disesuaikan untuk menangani tantangan zaman sekarang. Oleh karena itu, diharapkan bahwa tulisan ini akan menjadi referensi penting bagi praktisi dakwah dan peneliti di bidang komunikasi Islam.

Kata kunci: Komunikasi Dakwah, Islam, Salaf Sholeh

Pendahuluan

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, komunikasi dakwah memainkan peran yang sangat penting dalam penyebaran ajaran dan nilai-nilai Islam. Khususnya pada era Salaf Sholeh, generasi yang mencakup sahabat Rasulullah, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*, metode komunikasi yang digunakan tidak hanya efektif tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam. Era ini menjadi titik tolak bagi pengembangan komunikasi dakwah yang tidak hanya mengedepankan retorika, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan masyarakat.

Keberhasilan dakwah pada masa itu tidak terlepas dari karakter dan akhlak para komunikator dakwah yang menjadi teladan bagi umat. Dengan pendekatan yang humanis dan penuh empati, mereka mampu menginspirasi perubahan dalam perilaku dan sikap masyarakat menuju kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bukan hanya sekadar penyampaian pesan, tetapi juga merupakan proses transformasi sosial yang mendalam.

Komunikasi dalam tatanan antarpribadi (*interpersonal*) merupakan suatu kondisi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan. Perilaku komunikator dakwah di tengah kehidupan masyarakat, baik pada tataran individu maupun kelompok, akan memberikan kesan yang positif kepada pihak lain. Sejatinnya, perilaku komunikator dakwah memantulkan kesan akan karakter dirinya. Inilah yang ada pada diri sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in*, pribadi dan karakter mereka menjadi panutan terhadap masyarakat waktu itu. Individu-individu yang ditemui dalam kehidupan mereka, memberikan respons terhadap perbuatan dan tingkah laku mereka. (Ipaenin, 2018: 221)

Fungsi komunikasi akan terus berkembang selama ilmu komunikasi itu ada. Secara lebih spesifik, seiring dengan perkembangan ilmu komunikasi, fungsi komunikasi juga mengalami dinamika. Ketika retorika mengalami kejayaan pada abad 5 SM, kaum Yunani menggunakan pidato untuk mempengaruhi khalayak dan mendapatkan simpati mereka. Perlu diingat, saat itu sistem politik mereka adalah demokrasi langsung.

Kepandaian pemimpin dalam berpidato dapat mempengaruhi wibawa dimata rakyat. Fungsi komunikasi secara umum dan jika di kaitkan dengan media pada dasarnya adalah *to inform, to educate, to entertaint, and, to influence*. (Ilahi, 2010: 33) Ada tiga faktor pembentuk model komunikasi seseorang yaitu (1) proses sejarah atau pengalaman masa lalu, kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian (2) kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan. (3) maksud dan tujuan *da'i* aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode dan media yang digunakan. (Ma'arif, 2010: 79)

Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh para Salaf Sholeh, serta menganalisis relevansinya dalam konteks dakwah

masa kini. Dengan pendekatan analisis kualitatif melalui studi kepustakaan, diharapkan dapat ditemukan pola-pola komunikasi yang masih dapat diterapkan untuk memperkuat dakwah di era modern ini. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh generasi awal Islam, diharapkan kita dapat mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks saat ini.

Penelitian tentang komunikasi dakwah telah banyak dilakukan. Namun penelitian terhadap model komunikasi dakwah salaf saleh belum banyak dilakukan. Apalagi terkait konsep komunikasi dakwah yang dilakukan kepada rakyatnya. Model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh salaf saleh kepada rakyatnya menjadi urgen dalam rangka memelihara spirit Islam. Hal ini diketahui bahwa keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh salaf saleh sangat ditentukan oleh model atau pola komunikasi dakwah yang diterapkan dalam membina objek dakwahnya. Untuk itu penulis menganalisis kembali model komunikasi dakwah yang digunakan oleh salaf saleh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif secara analisis, dengan metode studi kepustakaan (Library Reserch). Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Lexi, 2007). Studi kepustakaan (Library research) tahapan yang dilakukan adalah dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik itu primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Sebagai kajian teks yang digunakan sebagai data primer adalah jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan data sekunder yang diperoleh biasanya dari kamus, ensiklopedia dan review jurnal.

Hasil dan Pembahasan

A. Komunikasi Dakwah

Komunikasi adalah proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung arti antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi adalah bahasa Inggris communication dari bahasa Latin *coomunicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti samasama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. (Efendi,2008:10) Menurut terminologi, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. (Ardiant, 2023: 93)

Sedangkan dakwah adalah mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dengan berbagai macam cara dan media yang dibolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara. Sedangkan menurut M. Arifin. dalam bukunya psikologi dakwah suatu pengantar studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain secara

individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. (Munir, 2005: 2)

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media. (Ilahi, 2010: 26)

Secara garis besar bentuk komunikasi dakwah ada tiga yaitu :

a. Komunikasi dakwah bil-lisan

Yaitu komunikasi dakwah yang disampaikan melalui kata-kata seperti ceramah, pidato, khutbah, khutbah dan diskusi. Komunikasi lisan dapat melalui ungkapan kata-kata dan juga melalui tulisan. Dalam ilmu komunikasi, dakwah yang menggunakan lisan (langsung) disebut dengan komunikasi verbal. Dakwah bil-lisan merupakan bentuk yang paling sederhana dan bentuk yang paling lazim dipergunakan dalam berdakwah. Ditinjau dari segi penggunaan media, komunikasi ada dua bentuk, yaitu Dakwah bil-lisan dapat disampaikan lewat komunikasi antar pribadi (da'wah fardiyah) dan bisa juga dalam bentuk komunikasi kelompok dan komunikasi massa (dakwah Jama'ah). Dakwah fardiyah lebih populer dengan istilah al-Irsyad (dakwah dan konseling). Komunikasi interaktif di televisi dan radio adalah bentuk yang paling populer saat ini untuk komunikasi penyiaran Islam. Teori psikologi dan teori ilmu komunikasi sangat berperan membantu dakwah bil-lisan

b. Komunikasi dakwah *bil-qolam*

Yaitu komunikasi dakwah yang dilakukan menggunakan tulisan, cara menyampaikan melalui media cetak atau media elektronik seperti televisi, radio, artikel, brosur, bulletin, dan lain-lain. Bentuk ini telah dipergunakan nabi Muhammad SAW. untuk mengajak raja – raja dari beberapa negara supaya masuk Islam. Sedikitnya ada delapan surat yang dikirimkan nabi kepada kepala negara yang isinya mengajak mereka supaya masuk Islam. Komunikasi dengan tulisan dikembangkan dengan bantuan teori Jurnalistik. Dakwah bil-kitabah dapat berbentuk tulisan-tulisan ilmiah, sastra atau bunga rampai yang dimuat dalam Jurnal, buku, majalah, brosur, surat kabar dan buletin. Salah satu kelebihan dakwah bil- kitabah ialah jangkauan tulisan yang luas dan kurun waktu yang relatif lama. Sebagai contoh adalah kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terkemuka dalam bidang tafsir, hadis, pikir dan akidah, masih dapat dipergunakan sampai sekarang. Pesan-pesan para pengarang melalui kitab yang dituliskan bersifat permanen dan lebih mudah dikenal dari pada pesan para orator dan khatib. (Saputra, 2011: 78)

c. Komunikasi dakwah *bil-hal*

Merupakan komunikasi dakwah yang disampaikan melalui sikap, perilaku dan perbuatan, baik berbentuk gerak tubuh, mimik dan bahasa isyarat yang tampak dalam amal-amal shaleh dan keteladanan. Dengan demikian Dakwah bil-hal tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan. A. Hasyimi mengemukakan dakwah bil-hal adalah keadaan, perilaku,

akhlak dan keteladanan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. (Hasjmy, 1994: 369) Dakwah bil-hal ini dipahami sebagai dakwah melalui perbuatan, perilaku, tindakan, gerakan dan keteladanan dalam agama, sehingga terbentuk hal (keadaan) yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Rasulullah SAW. selaku contoh teladan telah menerapkan dakwah bil-hal dalam penyiaran Islam.

Rasulullah SAW. mendahulukan dakwah bil-hal daripada dakwah bil lisan. Ini menunjukkan betapa pentingnya dakwah bil-hal dalam aktivitas sehari-hari. Pendakwah hendaknya terlebih dahulu menampilkan amal shaleh sebelum mengajak orang lain untuk melaksanakannya. Dakwah bil-Lisan pada prinsipnya adalah upaya mengajari orang lain supaya memahami dengan tepat apa yang akan dimalkannya. Oleh karena itu dakwah bil-hal menekankan kepada pengamalan ajaran Islam baik berbentuk akhlak mulia, pengamalan ibadah, pelaksanaan amal-amal sosial seperti zakat, infak dan sedekah, shlat berjama'ah, gotong royong serta program-program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kehidupan sosial masyarakat.

Perjalan hidup nabi SAW. dalam menyiarkan Islam dan dalam mengembangkan masyarakat muslim di Madinah merupakan salah satu bentuk pendekatan sejarah dalam memahami dakwah Islam. Jika diperhatikan lebih lanjut, dakwah nabi SAW. pada periode Madinah telah berkembang menuju pengembangan kehidupan sosial masyarakat. Beliau memperhatikan kesatuan dan kerukunan hidup berbagai komunitas masyarakat, penataan administrasi kelembagaan masyarakat serta pengembangan kehidupan sosial- ekonomi, sosial budaya, hukum dan kehidupan politik di samping penguatan-penguatan aspek akidah, ibadah dan akhlak kaum muslimin. Pertama sekali yang Beliau gagas setelah hijrah ke Madinah adalah pembangunan mesjid. Dalam situasi seperti ini Rasuullahl SAW. berperan aktif sebagai nabi dan sebagai kepala pemerintahan.

Dakwah bil-hal memiliki makna yang berfokus pada pengembangan masyarakat dalam segala aspeknya, baik aspek keagamaan maupun aspek pembangunan fisik. M. Quraish Shihab mengatakan, dakwah bil-hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga setiap muslim memiliki kemampuan untuk mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. (Quraish Shihab, 1992: 398)

Kalau dikatakan bahwa dakwah bil-hal adalah pengamalan dakwah bil-lisan maka selogan Arab mengatakan "Ashlih nafsaka wad'u ghairuka". Artinya: "Perbaiki dirimu baru kemudian ajaklah oang lain berbuat baik". Tetapi apakah kita tidak boleh mengajak orang lain berbuat baik sebelum kita dapat mengamalkan semua kebaikan? Dalam hal Rasul pernah ditanya: "Anas bin Malik berkata: kami bertanya kepada Rasul: Apakah kami tidak memerintahkan kepada kebaikan sampai kami mengerjakannya,dan tidak melarang dari kemungkaran sehingga kami menjauhi semuanya? Maka Nabi saw. menjawab: "Tidak, akan tetapi ajaklah manusia kepada kebaikan sekalipun kamu belum mengamalkan semuanya. Dan cegahlah manusia dari kemungkaran sekalipun kamu belum menjauhi semuanya."

Islam adalah agama berdakwah , setiap ummat islam yang telah aqil balig wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing (Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125), dakwah juga mestilah dilaksanakan secara bijaksana sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman dan tantangan zaman yang begitu segit baik isu –isu propaganda agama,geopolitik, dan ekonomi begitu dahsyat mengempuri ummat islam diseluruh dunia. Sudah waktunya sekarang dalam melaksanakan dakwah harus memanfaatkan hasil kemajuan teknologi komunikasi modern demi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Seorang pakar sekaligus praktisi dakwah yaitu Syekh Ali Mahfuz pernah mengatakan bahwa nilai-nilai islam bisa tetap eksis dipermukaan bumi adalah karena dakwah. Tetapi juga nilai-nilai islam bisa kabur bahkan hilang sama sekali dari permukaan bumi hanyalah karena kegagalan dakwah.

Terwujudnya Islam sebagai Rahmatan lil 'alamin bagi seluruh alam, tidak lepas dari usaha aktivitas Dakwah itu sendiri dari segi hirarki, tujuan Dakwah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum Dakwah adalah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas Dakwah. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar seluruh pelaksanaan komunikasi Dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan kepada siapa berDakwah dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci sehingga tidak terjadi overlapping antara juru Dakwah yang satu dengan yang lain yang hanya disebabkan masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Dalam konteks ini, Dakwah tidak hanya sekedar berkhotbah di masjid,tetapi Dakwah merupakan suatu aktivitas pribadi muslim dalam segala aspeknya. Dakwah dapat menyorot semua bidang.

Dengan demikian, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi Dakwah itu adalah:

- 1.Bagi setiap pribadi muslim: dengan melakukan Dakwah berarti bertujuan untuk melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam.
- 2.Tujuan daripada komunikasi Dakwah ini, adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan (risalah) Alqur'an dan sunnah. (Kamaruzzaman, 2022)

Untuk mencapai tujuan komunikasi dakwah, maka langkah-langkah dan tindakan dakwah harus disusun secara bertahap dimana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas target atau sasaran inilah disusun program dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan. Dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib. (Abdullah, 1988: 45)

B. Mengenal Salaf Saleh

Para ulama mengartikan kata salaf untuk muslimin yang ada pada *qurun mufadhalah* (generasi-generasi unggulan), bermakna kaum muslimin yang ada pada tiga generasi pertama Islam yang mereka namakan salaf. Generasi salaf adalah generasi sahabat Rasulullah, generasi

tabi'in (generasi setelah generasi sahabat) dan generasi tabi'ut tabi'in (generasi setelah generasi tabi'in). (Jibrin: 7-8)

Para sahabat yaitu orang-orang yang melihat Nabi SAW dalam keadaan beriman kepada beliau, wafat dalam keadaan beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka telah mencapai puncak kemuliaan, hal itu karena mereka mendahului yang lainnya, mereka menemani Nabi, mengambil ilmu dari beliau dan mendengar langsung sabda beliau. Tidak diragukan lagi bahwa ini satu keistimewaan. Generasi tabi'in adalah mereka yang pernah melihat salah seorang sahabat dan menyadari penglihatannya, meskipun yang ditemuinya seorang sahabat yang masih kecil. Sedangkan generasi tabi'ut tabi'in yaitu orang-orang yang sempat melihat tabi'in, meskipun tabi'in generasi akhir dan gurunya pernah melihat sahabat. Mereka disebut salaf saleh karena mereka telah berlalu. Salaf artinya orang sudah lewat. Mereka telah berlalu zamannya, namun mereka berlalu atas istiqamah, di atas akidah yang benar, tidak menyimpang, tidak juga ahli bid'ah, serta mereka semua adalah suri tauladan yang baik.

Kehidupan dan karakter Salaf Sholeh dipenuhi dengan contoh-contoh keteladanan yang menginspirasi. Mereka dikenal dengan komitmen kuat terhadap akidah yang murni, serta praktik ibadah yang konsisten dan penuh keikhlasan. Dalam konteks komunikasi dakwah, Salaf Sholeh menggunakan pendekatan yang sangat efektif dan relevan dengan masyarakat pada zamannya. Mereka memahami pentingnya menjalin hubungan akrab dengan orang-orang di sekitar mereka, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Salah satu ciri khas dari Salaf Sholeh adalah kejujuran dalam setiap tindakan dan ucapan. Mereka meyakini bahwa akhlak yang baik adalah bagian integral dari dakwah itu sendiri. Dalam berinteraksi dengan masyarakat, mereka tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Islam, melainkan juga menunjukkan sifat-sifat terpuji seperti keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini membuat mereka dihormati dan dicintai oleh umat lainnya, sehingga dakwah mereka menjadi lebih berpengaruh.

Selain itu, Salaf Sholeh berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Mereka mengkaji dan menyebarkan ajaran agama dengan cara yang sistematis, mendokumentasikan hadis, dan menyusun buku-buku yang menjadi rujukan bagi generasi selanjutnya. Dalam hal ini, para ulama besar seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Syafi'i merupakan contoh bagaimana Salaf Sholeh berkontribusi pada perkembangan pemikiran dan hukum Islam.

Komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Salaf Sholeh juga sangat beragam. Mereka tidak hanya mengandalkan lisan, tetapi juga menggunakan tulisan sebagai media penyampaian. Hal ini terlihat dari karya-karya tulis yang dihasilkan oleh para ulama pada masa itu. Dengan memanfaatkan berbagai media, mereka mampu menjangkau lebih banyak orang dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam.

Generasi Salaf Sholeh menjadi contoh bagi umat Islam di setiap zaman. Keteladanan mereka dalam beribadah, berinteraksi, dan menyebarkan ajaran Islam memberikan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus menjaga nilai-nilai keislaman. Dalam konteks modern,

pemahaman terhadap karakter dan metode dakwah Salaf Sholeh sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman saat ini.

C. Komunikasi Dakwah di Era Salaf Sholeh

Citra pelaku dakwah dapat menunjang pelaksanaan dakwah dan memudahkan diterimanya suatu dakwah. Citra komunikasi persuasi Islam tidak lahir secara langsung, tetapi memerlukan kiprah perjuangan sosial yang panjang disertai dengan profil akhlak komunikator dakwah yang mulia. (Ma'arif, 2010: 71) Perjalanan para *khulafaur rasyidin* menyediakan banyak informasi yang bermanfaat bagi komunikator dakwah, pesan-pesan moralnya terbuka untuk dianalisis bagi komunikasi dakwah. Komunikator dakwah perlu mengetahui tentang hakikat makna dari pesan dan bagaimana respon komunikannya.

Era Salaf Sholeh merupakan periode penting dalam sejarah Islam, di mana para pendahulu umat Islam menjalankan ajaran agama dengan semangat dan dedikasi yang tinggi. Dalam konteks ini, komunikasi dakwah memainkan peran yang krusial dalam membangun fondasi ajaran Islam yang kuat. Para Salaf Sholeh tidak hanya menjadi penerima wahyu, tetapi juga pengemban pesan yang bertanggung jawab dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam ke seluruh penjuru dunia.

1. Metode dan Pendekatan Komunikasi

Pada masa Salaf Sholeh, metode komunikasi dakwah yang digunakan sangat beragam, tergantung pada konteks dan audiens yang dihadapi. Beberapa pendekatan yang umum digunakan meliputi:

- a. Ceramah dan Khutbah: Para sahabat Nabi Muhammad SAW sering memberikan ceramah di masjid dan tempat umum lainnya. Khutbah Jumat, sebagai contoh, menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan ajaran Islam secara langsung kepada umat. Pendekatan ini memungkinkan da'i untuk menyampaikan pesan dengan emosi dan penghayatan yang mendalam.
- b. Dialog dan Diskusi: Selain ceramah, Salaf Sholeh juga aktif dalam berdialog dan berdiskusi dengan masyarakat. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendengarkan pertanyaan dan kekhawatiran dari orang-orang di sekitar mereka. Pendekatan ini menciptakan ruang interaksi yang lebih intim dan personal.
- c. Contoh Perilaku: Salah satu metode paling efektif yang digunakan oleh Salaf Sholeh adalah menunjukkan perilaku yang baik sebagai bentuk dakwah. Mereka meyakini bahwa akhlak yang baik merupakan refleksi dari ajaran Islam. Dengan menjadi teladan dalam tindakan sehari-hari, mereka dapat menarik orang lain untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama.

2. Penggunaan Media Tulis

Meskipun teknologi komunikasi di zaman itu tidak secepat dan seefisien saat ini, para Salaf Sholeh telah mengenal pentingnya dokumentasi. Mereka mulai mencatat hadis dan ajaran Nabi Muhammad SAW untuk memastikan bahwa informasi tersebut tidak hilang seiring

berjalannya waktu. Karya-karya awal dalam ilmu hadis, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, menjadi rujukan yang sangat berharga bagi generasi selanjutnya.

Penggunaan tulisan dalam komunikasi dakwah juga terlihat dalam surat-surat yang ditulis oleh para khalifah dan ulama kepada masyarakat di berbagai wilayah. Surat-surat ini berisi petunjuk, nasihat, dan ajaran Islam yang bertujuan untuk mendidik umat. Dengan cara ini, dakwah dapat menjangkau orang-orang yang mungkin tidak dapat hadir secara langsung dalam ceramah atau diskusi.

3. Peranan Para Ulama dan Khalifah

Para ulama dan khalifah pada masa itu memainkan peran penting dalam komunikasi dakwah. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk menegakkan keadilan dan moralitas dalam masyarakat. Khalifah Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali adalah contoh pemimpin yang tidak hanya menjalankan tugas politik, tetapi juga aktif dalam menyebarkan ajaran Islam. Umar bin Khattab, misalnya, dikenal sebagai sosok yang tegas tetapi adil. Ia mendorong masyarakat untuk mendalami ajaran Islam dan memberikan kebebasan untuk berdiskusi. Dalam banyak kesempatan, ia mengadakan pertemuan untuk mendengar pendapat rakyatnya, sehingga menciptakan komunikasi dua arah yang sehat.

Kepribadian Umar bin Al-khattab sebagai sahabat merupakan suatu sifat disiplin kemiliteran, sifat tentara ini adalah keberanian Umar. Dari banyak sumber sifat disiplin tentara ini adalah keberanian dan semangat, ketegasan, keras, terbuka, sekaligus tokoh komunikator dakwah yang loyalitas terhadap kewibawaan. Model komunikasi dakwah yang digunakan oleh Umar adalah model komunikasi retorikal, yang mana pola komunikasi yang beliau terapkan dengan menggunakan komunikasi satu arah, di mana posisi komunikasi dakwah pasif, dan komunikator aktif. Namun, kondisi ini memiliki gradasi sesuai tingkat pendidikan, status sosial, mata pencaharian, dan pengalaman hidup komunikasi. Model komunikasi dakwah yang digunakan Umar juga interaktif terhadap masyarakatnya, Umar menerima umpan balik dari isi pesan yang disampaikan pada saat menjadi pemimpin, beliau tidak memandang kesetaraan diantara ulama, gubernur dan para pegawai untuk kepentingan dakwahnya.

Sejumlah pakar ilmu komunikasi telah mengembangkan model komunikasi dakwah jika dikaitkan dengan model komunikasi yang paling klasik, di bawa oleh Aristoteles sebagai seni berpidato atau dengan kata lain retorikal. Model komunikasi tersebut telah digunakan oleh Umar pada masa sahabat untuk menyampaikan pesan dakwah secara persuasif kepada *mad'u* nya. Model komunikasi *stimulus respon* juga ternyata ada dalam konsep dakwahnya Umar. Hal tersebut ditandai dengan adanya timbal balik dari para *mad'u* nya untuk merespon apa yang disampaikan Umar, dan mengubah tindakan komunikasi.

Abu Bakar dalam mendakwahkan Islam, demikian kukuhnya mengikuti jejak langkah Rasulullah sehingga sama saja tegasnya dalam menghadapi umat, baik kaum kafir maupun kaum muslim. Ali dengan segala potensi yang dimilikinya menunjukkan betapa perhatian dan upaya dakwah yang dilakukannya demikian beragam dan relevan, meliputi aspek ritual, sosial,

keadilan, politik, perdangan dan sebagainya, sehingga tergambar sistemik, strategis dan efektif. (Arifin, 2017: 165-182)

Seperti halnya sahabat, tabi'in adalah orang-orang yang mampu bersikap bijak dalam menjalankan dakwahnya. (Hakim, 1994: 193) Tentu memang inilah salah satu strategi yang sangat berpengaruh dalam proses dakwah. Komunikasi dakwah di era tabi'in tidak berbeda jauh dengan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad maupun sahabat. Selain karena tidak terlalu jauh masanya, juga kondisi masyarakat yang mengalami perubahan tidak signifikan.

1. Said bin Al-Musayyab

Salah satu cara komunikasi dakwah yang dilakukan Said adalah dengan memberi nasihat secara lembut. Seperti dalam peristiwa ketika Hajjaj penguasa Tirani melaksanakan salat di samping Said dan menarik-narik sorbannya. Seusai salat, Said menghampiri Hajjaj dan menasihatinya dengan kata-kata yang lembut.

2. Hasan bin Yasar al-Basri

Ia dikenal konsisten, lugas dan berani. Khalid bin Maslamah berkata tentangnya: "Ia adalah orang yang selalu sama antara perbuatan dan niat, jika ia menyatakan sesuatu yang ma'ruf maka ialah yang pertama melakukannya dan jika ia menyerukan yang munkar maka ialah yang pertama meninggalkannya"

3. Umar bin Abdul Aziz

Ketika Umar menjadi khalifah dia tidak berhenti menjadi lebih baik, di antara dimulai dengan:

- a. Memperbaiki diri serta keluarganya menjadi zuhud dan mementingkan umat.
- b. Memperbaiki kebiasaan buruk umat yang menyalahgunakan harta baitul mal untuk kepentingan pribadi.
- c. Berdakwah dengan surat, ia menulis surat kepada tokoh-tokoh Islam untuk taat kepada Allah, amar ma'ruf nahi munkar, zuhud dan memberikan contoh yang baik kepada umat.
- d. Menanamkan rasa takut kepada Allah dengan pendekatan psikologis menggunakan kata-kata yang menyentuh jiwa.

4. Imam Abu Hanifah

Imam Abu Hanifah memiliki sikap bijak, seperti ketika beliau menghadapi orang Atheis dan mengajak mereka beriman kepada Allah. Menghadapi orang Atheis beliau berdialog dengan menggunakan logika yang dapat menggugurkan keyakinan mereka.

Dakwah, atau upaya penyebaran Islam pada masa tabi'ut tabi'in, berperan penting selama periode Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah di dunia Islam. Berikut adalah beberapa kegiatan komunikasi dakwah yang terjadi selama periode tersebut:

a. Dinasti Umayyah (661-750 M)

Kekuasaan Dinasti Umayyah dalam keberhasilannya melakukan ekspansi jauh lebih besar daripada imperium Roma. Keberhasilan ini diikuti juga dengan perjuangannya dalam penyebaran Islam (dakwah), baik di bidang keagamaan, politik dan ekonomi. (Maryam, 2003)

1. Penaklukan Wilayah Baru: Dinasti Umayyah melanjutkan penaklukan wilayah-wilayah baru di luar wilayah Arab, seperti Spanyol (Al-Andalus) dan sebagian besar wilayah Persia. Dakwah tersebar melalui kehadiran Muslim di wilayah-wilayah ini.
2. Penggunaan Bahasa Arab: Penyebaran bahasa Arab sebagai bahasa agama dan budaya yang dominan membantu dalam penyebaran Islam. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, sehingga pemahaman tentang agama dan praktik-praktiknya memerlukan pemahaman bahasa ini.
3. Peran Ulama: Ulama (cendekiawan agama) memainkan peran penting dalam menjelaskan ajaran Islam dan mendidik masyarakat tentang prinsip-prinsipnya.

b. Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M)

Dinasti Abbasiyyah telah berhasil menempatkan dunia Islam pada puncak peradaban dunia. Puncak kejayaan peradaban Islam (The golden Age) pada saat itu dapat di capai tidak terlepas dari peran aktivitas dakwah yang sangat komprehensif dilakukan baik secara top-down maupun bottom-up sehingga menyentuh berbagai sisi kehidupan umat manusia. (Rafiq, 2022)

1. Pendukung Ilmu Pengetahuan: Dinasti Abbasiyyah mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, terutama di pusat-pusat ilmu seperti Bait al-Hikmah di Baghdad. Hal ini membantu dalam memahami dan menjelaskan ajaran Islam secara lebih mendalam.
2. Pengembangan Fikih dan Teologi: Pemikir-pemikir Muslim seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Shafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hanbal mengembangkan madzhab-madzhab fikih mereka, yang menjadi dasar hukum Islam yang berlaku di berbagai wilayah. Selain itu, para teolog seperti Imam Al-Ash'ari dan Imam Al-Maturidi memainkan peran dalam merumuskan teologi Islam.
3. Penggunaan Khutbah Jumat: Khutbah Jumat menjadi salah satu cara penting untuk menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah di masjid-masjid. Khutbah ini digunakan untuk mengajarkan ajaran Islam, memberikan nasihat moral, dan memotivasi umat Muslim.
4. Penyebaran Ilmu Melalui Kitab: Penulisan kitab-kitab ilmiah, terutama yang berkaitan dengan agama dan ilmu pengetahuan, membantu dalam penyebaran pengetahuan Islam. Karya-karya terkenal seperti "Al-Muwatta'" oleh Imam Malik, "Sahih Bukhari" dan "Sahih Muslim" oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta karya-karya lainnya menjadi referensi penting dalam Islam.
5. Dalam kedua dinasti ini, dakwah Islam terus berkembang dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, dan intelektual. Dakwah ini membantu Islam tumbuh dan menjadi agama yang sangat berpengaruh dalam sejarah dunia.

4. Tantangan dan Respons

Meskipun komunikasi dakwah di era Salaf Sholeh banyak berhasil, tantangan tetap ada. Penolakan dari kalangan tertentu, perbedaan pendapat, dan konflik sosial menjadi bagian dari perjalanan dakwah mereka. Namun, para da'i pada masa itu tidak menyerah. Mereka mengadopsi pendekatan yang bijak, menggunakan dialog, dan keterlibatan langsung dalam masyarakat untuk meredakan ketegangan. Kesabaran dan ketekunan para Salaf Sholeh dalam menghadapi tantangan ini menjadi pembelajaran berharga bagi generasi selanjutnya. Mereka menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dan saling menghormati.

Tantangan yang dihadapi oleh Salaf Sholeh dalam komunikasi dakwah sangat beragam, mulai dari penolakan masyarakat, perpecahan internal, hingga pengaruh budaya lain. Namun, respons mereka yang berbasis pada dialog, pendidikan, dan adaptasi budaya menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui keteguhan dan strategi yang tepat, mereka berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan Islam di masa mendatang.

Simpulan

Tulisan ini menyoroti pentingnya model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh generasi Salaf Sholeh, yang terdiri dari sahabat Nabi Muhammad, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Dalam konteks sejarah, komunikasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan nilai-nilai moral masyarakat. Generasi Salaf Sholeh menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif melibatkan pendekatan yang bersifat langsung dan personal, terutama melalui lisan, yang memungkinkan para da'i untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat.

Model komunikasi dakwah yang digunakan oleh Salaf Sholeh sangat dipengaruhi oleh karakter dan pribadi masing-masing komunikator. Mereka tidak hanya berbicara tentang ajaran Islam, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Keberanian, keteguhan, dan kemampuan untuk memberikan nasihat secara lembut merupakan ciri khas yang terlihat pada tokoh-tokoh seperti Umar bin Al-Khattab dan Hasan al-Basri. Pendekatan yang mereka gunakan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perubahan perilaku dan sikap masyarakat menuju kebaikan.

Dalam analisis lebih lanjut, tampak bahwa keberhasilan dakwah pada masa itu tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya yang ada. Para komunikator dakwah mampu memahami dinamika masyarakat dan menyesuaikan metode serta pesan yang disampaikan. Mereka mengaplikasikan strategi komunikasi yang bersifat retorikal dan persuasif, yang tidak hanya menekankan pada aspek informatif, tetapi juga pada pengaruh emosional yang dapat mendorong individu untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain itu, keberadaan media, baik lisan maupun tulisan, juga memainkan peranan penting dalam penyebaran dakwah. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa agama dan budaya, serta penulisan kitab-kitab ilmiah, menjadi salah satu faktor penunjang dalam

memperluas jangkauan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks, media, dan audiens yang ditargetkan. Dari perspektif modern, model komunikasi dakwah Salaf Sholeh masih relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang ada, para da'i masa kini dapat mengadopsi prinsip-prinsip dasar yang telah diterapkan oleh generasi Salaf, seperti komunikasi yang jelas, empatik, dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkuat pesan dakwah, tetapi juga membantu membangun komunitas yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh generasi Salaf Sholeh memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya integritas, konsistensi, dan empati dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Ini menjadi pengingat bahwa dakwah bukan sekadar tugas formal, tetapi merupakan panggilan untuk menjadi teladan yang baik dan menyebarkan kebaikan di tengah masyarakat

Referensi

Abdullah, Dzikron. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Diktat Kuliah, 1988.

Ardiant, Elvinaro, "Public Relations, Suatu Pendekatan Praktis", 2023.

Arifin, Muhammad Patri. 2017. "Karakteristik Dakwah Khulafa Al-Rasyidin". *Jurnal Al-Mishbah*, Vol. 13 No. 1, 165-182.

Efendi, Onong Uchana, "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Hakim, Masykur. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Hasjmy, A, "Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an". Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Rosdakarya, 2010.

Ipaenin, Sariyah. 2018. "Model Komunikasi Dakwah Umar bin Al-Khattab". *Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 16 No. 2, 218-237.

Jibrin, Abdullah. *Salaf Shalih Antara Ilmu dan Iman*. Ebook di Maktabah Abu Salma al-Atsari.

Kamaruzzaman. 2022. "Epistimologi Kajian Dakwah dan Ilmu Komunikasi". *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 12, No. 1, 72-90.

Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Munir, Samsul, "Ilmu Dakwah". Makassar: Pustaka Al-Zikra. 2005

Rafiq. 2022. "Strategi Dakwah Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Pendekatan Komunikasi Politik, Sosial Budaya, Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan)". *Hikmah: E-Jurnal*, Vol. 16, No. 1, 145-161.

- Saputra, Wahidin, "Pengantar Ilmu Dakwah". Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- Shihab, M. Quraish, "Membumikan Al-Qur'an". Bandung: Mizan, 1992.
- S. Ma'arif, Bambang. *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosan Rekatama Media, 2010.